



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 6 Tahun 2023 Page 9424-9438

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Analisis Konflik Rusia Ukraina dan Konflik Internal NATO Menggunakan Siklus Kausalitas

Chezia Latupeirissa^{1✉}, Novriest Umbu Walangara Nau², Roberto Octovianus Cornelis Seba³

Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Komunikasi,

Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia

Email: 372019020@student.uksw.edu^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Konflik Rusia Ukraina dengan Konflik Internal NATO menggunakan siklus kausalitas. Untuk menganalisis dua studi kasus tersebut, maka penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan dua teori, yakni teori kausalitas dan teori resolusi konflik. Diketahui bahwa konflik antara Rusia dan Ukraina yang terjadi pada bulan Februari 2022 menyebabkan krisis ekonomi dan krisis kemanusiaan, sekaligus menghadirkan Konflik Internal NATO, dimana Turki, Slivikia dan Hungaria menolak mengikuti kesepakatan aliansi tersebut dalam memberi bantuan ekonomi dan militer pada Ukraina, sekaligus memberi sanksi pada Rusia. Melalui pendekatan kausalitas Champbell dan resolusi konflik Lederach, Konflik Rusia Ukraina dan Konflik Internal NATO dapat menghadirkan konflik baru. Maka perlu diupayakan resolusi konflik untuk mengatasi hal tersebut. Dimana ketiga pihak tersebut perlu melakukan rekonsiliasi

Kata kunci : *Kausalitas, Resolusi Konflik, Rusia, Ukraina, NATO*

Abstract

This research aims to analyze the Ukraine-Russia Conflict and NATO's Internal Conflict by using causality cycle. For analysing the both cases, this research will be using qualitative research and two theories, which are causality and conflict resolution. The conflict between Russia and Ukraine began in February 2022 caused an economic and humanitarian crisis as well as presenting an NATO's Internal Conflict, where Turkey, Slovenia and Hungary refused to follow NATO's agreement to provide economic-military aid to Ukraine and sanctions on Russia. Based on causality theory by Champbell and conflict resolution by Lederach, either Ukraine-Russia Conflict or NATO's Internal Conflict, they will cause a new conflict. Therefore, we need effort for resolving the both conflicts with reconciliation way.

Keyword: *Causality, Conflict Resolution. Russia, Ukraine, NATO*

PENDAHULUAN

Konflik Rusia Ukraina memusat perhatian dunia internasional. Konflik tersebut pecah pada bulan Februari 2022 ketika Rusia melakukan operasi militer hingga melancarkan serangan di sejumlah wilayah Ukraina. Serangan yang dilancarkan sejak bulan Februari 2022 hingga September 2023 tersebut mengakibatkan ribuan korban sipil dan kerusakan infrastuktur seperti jembatan, rumah sakit, hingga fasilitas pendidikan di Ukraina (CNBC, 2022b; UN, 2023).

Konflik antara Rusia dan Ukraina ini juga memperburuk kondisi ekonomi dunia. Diketahui bahwa Rusia merupakan salah satu produsen energi terbesar di dunia, seperti minyak bumi dan gas alam. Rusia dan Ukraina juga merupakan produsen komoditas utama yang diperlukan dunia, seperti biji-bijian dan produk pertanian lainnya. Kemunculan konflik antara kedua negara membuat aktivitas produksi dan jalur perdagangan terganggu, hingga mengakibatkan krisis ekonomi global (Bank, 2022; CEPR, 2022).

Krisis ekonomi ini dirasakan oleh banyak negara dunia, terutama negara-negara Barat yang ikut terlibat dalam konflik Rusia Ukraina. Negara-negara Barat yang dimaksud merujuk pada aliansi NATO, dimana keterlibatan NATO pada konflik Rusia Ukraina terungkap melalui isi pidato Presiden Rusia, Vladimir Putin, terkait alasan negaranya melancarkan serangan ke wilayah Ukraina. Rusia mengambil langkah tersebut untuk mengatasi ancaman terhadap keamanan negaranya, dimana ancaman datang ketika Ukraina berupaya menjadi anggota NATO. Dalam pidatonya, Presiden Rusia juga mengingatkan perjanjian antara negaranya dengan NATO pasca runtuhnya Uni Soviet, yakni janji NATO untuk tidak memperluas kekuatannya di kawasan Eropa Timur. Namun Rusia menganggap NATO melanggar janji tersebut karena membuka peluang bagi keanggotaan Ukraina (CNBC, 2022c; NATO, 2023a).

Selain itu, negara-negara Barat juga ikut terlibat dalam konflik dengan cara memberi bantuan ekonomi dan militer pada Ukraina, hingga memberi sanksi pada Rusia. Merespon serangan Rusia terhadap Ukraina, aliansi NATO sepakat memberi bantuan ekonomi dan militer kepada Ukraina. Beberapa negara Barat yang adalah anggota NATO seperti Amerika Serikat hingga sekutunya dari Eropa juga menetapkan tiga kategori sanksi kepada Rusia, yakni sanksi pada lembaga keuangan Rusia, transaksi perdagangan hingga pada individu yang dinilai mendukung aktivitas Rusia di Ukraina (Bank, 2022; NATO, 2023b; Parliament UK, 2023).

Sanksi tersebut dinilai memberi dampak bagi perekonomian dunia, terutama ekonomi negara-negara Barat. Negara-negara Barat menyebut alasan memberlakukan sanksi terhadap Rusia pada situasi konflik tersebut, yakni untuk memperlemah kemampuan negara beruang merah dalam membiayai perang di Ukraina. Rusia kemudian merespon kebijakan sanksi tersebut dengan membatasi ekspor energi, dimana negara-negara Barat bergantung pada energi Rusia sehingga hal ini disebut dapat meningkatkan harga energi dan inflasi (Bank, 2022; NATO, 2023b).

Lebih dari pada itu, kondisi perang yang berpengaruh pada ekonomi ini menimbulkan

konflik baru. Konflik yang dimaksud merujuk pada perselisihan antara negara anggota NATO dalam menanggapi konflik Rusia Ukraina. Diketahui bahwa setiap negara anggota aliansi tersebut sepakat memberi sanksi pada Rusia, namun terdapat tiga negara anggota NATO yang menolak melakukan hal serupa. Ketiga negara tersebut yakni Turki, Hungaria dan Slavikia. Diketahui bahwa ekonomi Turki bergantung pada Rusia, sehingga Negara tersebut akan rugi apabila menerapkan sanksi pada Rusia. Tidak berbeda jauh dengan Turki, Menteri Ekonomi Slavikia hingga Menteri Luar Negeri Hungaria memberi pernyataan bahwa kedua negara bergantung pada energi Rusia. Bahkan Hungaria juga sempat mengkritik sanksi negara-negara Barat tersebut yang dianggap menambah angka kemiskinan bagi rakyatnya (CNBC, 2022a; European Parliament, 2022; Jenkins, 2023).

Penjabaran masalah diatas menunjukkan setidaknya terdapat dua studi kasus, yakni Konflik Rusia Ukraina dan Konflik Internal NATO. Konflik antara Rusia dan Ukraina merujuk pada masalah perang karena melibatkan kekuatan militer. Walau Rusia sempat menghindari istilah "perang", namun Presiden Rusia telah menyampaikan situasi di Ukraina sebagai "perang" (CNN, 2023). Sementara Konflik Internal NATO yang dimaksud bukanlah perang, melainkan persoalan perselisihan antara negara anggota aliansi tersebut dalam merespon perang antara Rusia Ukraina.

Sementara itu, kedua konflik saling berkaitan karena memuat hubungan sebab akibat berdasarkan beberapa kategori; yang pertama, perang Rusia Ukraina terjadi akibat eksistensi NATO dalam hubungan kedua negara sebagaimana isi pidato Presiden Rusia terkait alasan negaranya menyerang Ukraina. Yang kedua, konflik internal NATO disebabkan oleh perang Rusia Ukraina. Dimana perang Rusia Ukraina dan keterlibatan NATO didalamnya justru meningkatkan krisis ekonomi dalam negara anggota NATO itu sendiri. Hal ini justru menimbulkan pertentangan antara sesama negara anggotanya.

Mengetahui kedua studi kasus saling terhubung melalui hubungan sebab akibat, hal ini menjadi menarik untuk dibahas menggunakan pendekatan kausalitas. Pendekatan kausalitas bertujuan untuk melihat sebab dan akibat dari terjadinya konflik, namun pendekatan ini juga dapat membantu untuk melihat sebab dan akibat yang diperlukan untuk menyelesaikan konflik itu sendiri. Dimana Konflik Rusia Ukraina dan Konflik Internal NATO merupakan persoalan yang penting dalam studi hubungan internasional, terutama tantangan terkait perdamaian. Maka pendekatan kausalitas ini akan menyesuaikan dengan teori resolusi konflik.

METHOD

Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Abdussamad, penelitian kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang dipusatkan untuk menjelaskan sebuah keadaan, gejala dan hakikat dari suatu objek menggunakan kata-kata. Hal ini membedakan penelitian kualitatif dengan penelitian kuantitatif, dimana pengumpulan data

hingga pengujian data dalam penelitian kuantitatif akan berfokus pada angka. Sementara penelitian kualitatif berfokus pada pengumpulan data berupa kata-kata untuk dibahas dan dianalisis.

Selain itu, ada beberapa karakteristik penelitian kualitatif yang perlu diketahui. Yang pertama terkait instrumen dalam penelitian kualitatif, yakni peneliti itu sendiri. Maka dari itu, peneliti menjadi instrumen dalam pengumpulan data hingga pembahasan dan analisis. Diketahui bahwa pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini bersumber dari data sekunder, yakni berupa dokumen, laporan, jurnal, buku dan lainnya. Kemudian, karakteristik kedua dari penelitian kualitatif menunjukkan bahwa analisis data dapat dilakukan sejak pengumpulan data. Hal ini berhubungan dengan karakteristik pertama, dimana peneliti dapat mengumpulkan data yang diperlukan sesuai gambaran penelitian sejak awal (Abdussamad, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan Kausalitas dalam Analisis Studi Kasus

Pendekatan kausalitas berbicara terkait hubungan sebab dan akibat. Salah satu tokoh yang membicarakan terkait teori kausalitas adalah Champbell, dimana gagasannya terkait kausalitas dapat dipahami melalui ilustrasi kebakaran hutan. Menurut Champbell, sebatang korek api tidak mampu membakar hutan yang besar. Hal ini disebut sebagai *insufficient condition*, dimana korek api tidak bisa disebut sebagai satu-satunya faktor kebakaran hutan. Champbell mengingatkan bahwa hutan memproduksi daun kering, kayu kering hingga rumput yang dapat terbakar saat bersentuhan dengan api. Hal ini disebut sebagai *sufficient condition*, dimana korek api, daun kering hingga kayu kering merupakan faktor kebakaran hutan (Hastjarjo, 2011; *Kausalitas Menurut Tradisi Donald Campbell*, 2023).

Pendekatan kausalitas tersebut membantu kita untuk menemukan kaitan antara dua studi kasus, yakni Konflik Rusia Ukraina dan Konflik Internal NATO. Diketahui bahwa Konflik Rusia Ukraina merupakan sebab dari munculnya Konflik Internal NATO, dimana Konflik Rusia Ukraina yang merujuk pada konflik bersenjata telah menyebabkan krisis ekonomi di belahan dunia dan hal ini dirasakan oleh negara-negara Barat yang merupakan negara anggota NATO. Diketahui bahwa negara anggota aliansi tersebut juga terlibat dalam Konflik Rusia Ukraina, yakni melalui bantuan ekonomi dan militer pada Ukraina hingga menerapkan kebijakan sanksi pada Rusia. Hal ini juga ikut menjadi salah satu faktor kemunduran ekonomi dunia, sehingga timbul perselisihan diantara negara anggota NATO dalam merespon Konflik Rusia Ukraina (CNBC, 2022a; European Parliament, 2022; Jenkins, 2023).

Lebih lanjut, pendekatan kausalitas Champbell diatas juga menunjukkan bahwa kita perlu mengamati Konflik Rusia Ukraina dan Konflik Internal NATO secara menyeluruh. Pada

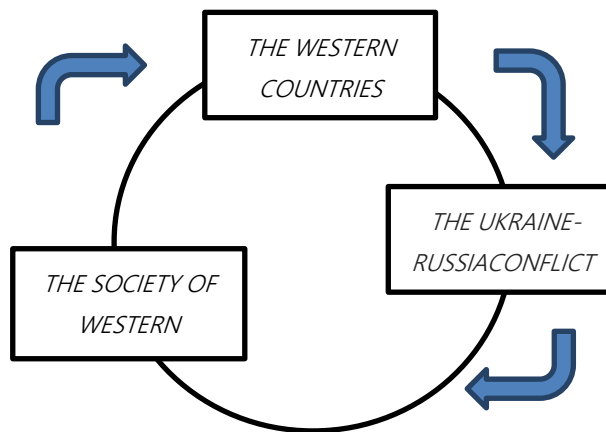
ilustrasi kebakaran hutan, korek api dapat merepresentasikan Konflik Rusia Ukraina, sementara faktor lain seperti daun dan kayu kering dapat merepresentasikan Konflik Internal NATO. Champbell melihat munculnya *sufficient condition* menuju kebakaran hutan melalui pertemuan antara beberapa faktor, yakni korek api dengan daun maupun kayu kering (Hastjarjo, 2011; *Kausalitas Menurut Tradisi Donald Campbell*, 2023).. Kebakaran hutan yang dimaksud merupakan konflik baru yang dapat timbul akibat Konflik Rusia Ukraina dan Konflik Internal NATO.

Untuk menghindari munculnya konflik baru tersebut, maka kedua konflik memerlukan penyelesaian konflik. Pendekatan kausalitas mengarahkan kita untuk mencari tahu sebab yang dapat mengakibatkan penyelesaian konflik. Namun demikian, hal tersebut harus didahului dengan mengetahui terkait sebab dan akibat terjadinya konflik. Maka dari itu, kita juga perlu meneliti secara menyeluruh terkait sebab dan akibat dari Konflik Rusia Ukraina maupun Konflik Internal NATO sebagaimana pemahaman Champbell.

Hal pertama yang perlu diamati adalah Konflik Rusia Ukraina. Diketahui bahwa konflik antara kedua negara bermula ketika Rusia melancarkan operasi militer hingga serangan ke sejumlah wilayah Ukraina. Presiden Rusia dalam pidatonya mengatakan bahwa hal tersebut bertujuan untuk mengatasi ancaman NATO, dimana ancaman dari NATO datang ketika aliansi tersebut membuka peluang bagi keanggotaan Ukraina yang merupakan negara perbatasan Rusia (CNBC, 2022c). Hal ini menunjukkan adanya keterlibatan aliansi NATO yang terdiri dari Negara-negara Barat pada Konflik Rusia Ukraina.

Selain itu, Konflik Rusia dan Ukraina ini dinilai memberi dampak buruk pada perekonomian dunia, terutama pada negara-negara Barat. Diketahui bahwa kedua negara yang terlibat konflik tersebut merupakan produsen komoditas yang diperlukan dunia. Seperti Rusia yang merupakan produsen minyak bumi dan gas alam, begitu juga dengan Ukraina sebagai produsen biji-bijian dan produk pertanian lainnya. Dimana konflik antara kedua negara diketahui mengganggu aktivitas produksi dan jalur perdagangan, hingga membuat harga komoditas dunia naik dan terjadi inflasi. Negara-negara Barat yang bergantung pada kedua negara juga merasakan dampaknya, terutama di kalangan masyarakatnya (Bank, 2022; Parliament UK, 2023).

Penjelasan diatas menghadirkan tiga tabel penting sebagaimana *gambar siklus kausalitas* di bawah ini. Yang pertama, tabel *The Western Countries* mewakili persoalan NATO yang terdiri dari Negara-negara Barat. Yang kedua, tabel *The Ukraine-Russia Conflict* merujuk pada Konflik Rusia Ukraina. Yang ketiga, tabel *The Society of Western Countries* merujuk pada Masyarakat Negara Barat. Menyesuaikan ketiga tabel tersebut dengan kronologi kedua studi kasus, yakni Konflik Rusia Ukraina hingga Konflik Internal NATO dapat menghadirkan sebuah siklus. Siklus yang dimaksud merujuk pada pola yang berulang pada setiap tabel.



Gambar 1. "siklus kausalitas"

Setiap tabel di atas perlu diamati satu persatu dengan menyesuaikan dengan kronologi Konflik Rusia Ukraina hingga Konflik Internal NATO. Hal ini bertujuan untuk menjelaskan terkait pola siklus yang terbentuk. Yang pertama terkait penyebab terjadinya Konflik Rusia Ukraina sebagaimana penjelasan sebelumnya. Kita mengetahui dari isi pidato Presiden Rusia terkait keterlibatan Negara-negara Barat. Hal ini menandakan bahwa tabel *The Ukraine-Russia Conflict* didahului oleh tabel *The Western Countries*, karena serangan Rusia yang mengawali konflik tersebut disebabkan oleh hadirnya ancaman dari pihak Barat. Kemudian arah tabel *The Ukraine-Russia Conflict* menuju tabel *The Society of Western Countries* menjelaskan terkait dampak Konflik Rusia Ukraina pada Masyarakat Negara Barat sebagaimana penjelasan sebelumnya. Hal ini mewakili kondisi pertama pada *gambar siklus kausalitas* di atas.

Tidak sampai di situ, pola siklus tersebut berlanjut pada kondisi kedua. Kondisi kedua ini berfokus kembali pada tabel *The Western Countries*, dimana tabel yang merujuk pada aliansi NATO tersebut merespon Konflik Rusia Ukraina dengan cara memberi bantuan pada Ukraina dan memberi sanksi pada Rusia. Menurut NATO, kebijakan tersebut bertujuan untuk memperlemah kekuatan Rusia, sehingga negara tersebut dapat menghentikan aktivitas militernya di Ukraina. Namun pada kenyataannya, Rusia membalas kebijakan tersebut dengan membatasi ekspor minyak bumi dan gas alam. Hal ini dinilai dapat menambah inflasi di dunia internasional (Bank, 2022; NATO, 2023b).

Tabel 1. Causality Cycle Of Conditions

		Causality Cycle		
		The Western Countries	The Ukraine-Russia Conflict	The Society of Western Countries
Condition	Condition I	Relasi NATO dengan Ukraina: upaya menjadikan Ukraina sebagai anggota NATO.	Konflik Rusia Ukraina akibat kondisi I Negara-negara Barat.	Krisis ekonomi di tengah masyarakat dunia, terutama di Negara-negara Barat
	Condition II	Kebijakan negara anggota NATO: bantuan ekonomi dan militer pada Ukraina, sanksi pada Rusia.	Konflik Rusia Ukraina akibat kondisi II Negara-negara Barat.	
	Condition III	Konflik Internal NATO	Prediksi Lederach	Prediksi Lederach

Adapun kondisi ketiga, yakni terkait munculnya Konflik Internal NATO. Konflik Internal NATO ini disebabkan oleh kondisi pertama dan kondisi kedua. Dimana kedua kondisi awal tersebut menghadirkan krisis ekonomi global hingga dirasakan oleh Negara-negara Barat dan masyarakatnya. Oleh karena itu, beberapa negara anggota NATO seperti Turki, Slivikia dan Hungaria menolak kebijakan NATO untuk memberi sanksi pada Rusia. Ketiga negara tersebut berusaha menghindari gejolak ekonomi dunia, karena ketiga negara merasa bergantung pada ekonomi Rusia(CNBC, 2022a; European Parliament, 2022; Jenkins, 2023).

Kondisi ketiga diatas belum sepenuhnya terjawab, terutama terkait tabel *The Ukraine-Russia Conflict* dan tabel *The Society of Western Countries*. Pada penjelasan sebelumnya, diketahui bahwa Konflik Rusia Ukraina dan Konflik Internal NATO dapat menghadirkan konflik baru. Namun belum diketahui secara spesifik konflik baru yang dimaksud, dan belum diketahui cara tepat untuk menghindari hal tersebut. Oleh karena itu, pembahasan selanjutnya akan dibantu menggunakan teori resolusi konflik dari prespektif Lederach.

Pendekatan Lederach dalam Analisis Studi Kasus

Pada bukunya yang berjudul *“Sustainable Reconciliation in Divided Societies”*, Lederach sempat membahas terkait sebab terjadinya konflik. Menurut Lederach, hubungan merupakan fondasi konflik, dimana konflik muncul karena merenggangnya hubungan antar pihak. Maka

dari itu, Lederach juga mengusulkan hubungan sebagai solusi jangka panjang untuk mengatasi masalah tersebut (Lederach, 1997).

Pendekatan Lederach terkait konflik ini perlu menyesuaikan dengan tiga kondisi sebab akibat diatas. Kondisi pertama, yakni terkait sebab terjadinya Konflik Rusia Ukraina. Konflik tersebut pecah ketika Rusia melancarkan operasi militer dan serangan terhadap beberapa wilayah Ukraina. Presiden Rusia mengatakan hal tersebut bertujuan untuk mengatasi ancaman dari pihak NATO. Ancaman yang dimaksud merujuk pada upaya Ukraina menjadi bagian dari aliansi tersebut. Apabila hal tersebut terjadi, artinya bahwa NATO semakin dekat dengan perbatasan Rusia (CNBC, 2022c). Alasan tersebut justru menunjukkan bahwa hubungan antara Rusia dengan Ukraina, dan juga hubungan antara Rusia dengan NATO tidaklah baik.

Kondisi kedua adalah respon Negara-negara Barat pada Konflik Rusia Ukraina. Munculnya Konflik Rusia Ukraina mendorong Negara anggota NATO untuk memberi bantuan ekonomi dan militer pada Ukraina. Hal ini dinilai dapat memperkuat pertahanan Ukraina dalam menghadapi serangan Rusia. Sementara itu, negara-negara aliansi tersebut juga sepakat memberlakukan sanksi pada Rusia untuk memperlemah kekuatan Rusia dalam melanjutkan agresivitasnya di Ukraina (Bank, 2022; NATO, 2023b; Parliament UK, 2023).

Namun demikian, kondisi kedua tersebut justru memperburuk situasi. Pemberian bantuan pada Ukraina dan sanksi pada Rusia tidak mampu menyelesaikan konflik, karena faktanya konflik yang pecah pada bulan Februari 2022 lalu terus berlanjut hingga saat ini. Mengutip gagasan Lederach, salah satu hal penting dalam memperbaiki hubungan adalah memenuhi hak setiap pihak, terutama keamanan (Lederach, 1997). Namun melihat respon NATO tersebut menunjukkan bahwa Barat ingin memerangi Rusia dengan cara memperlengkapi Ukraina dengan senjatanya. Hal ini akan membuat Rusia semakin memandang NATO sebagai ancaman bagi negaranya, sehingga masalah ini akan menjadi sulit menuju langkah perdamaian.

Selain itu, Lederach juga menilai bahwa ketersediaan senjata merupakan penyebab munculnya kekerasan dan kerusakan pada situasi konflik (Lederach, 1997). Artinya bahwa kemudahan Ukraina dalam mengakses senjata dari pihak Barat ini juga dapat meningkatkan kekerasan dan kerusakan dalam konflik, baik kerusakan dari pihak Rusia akibat serangan Ukraina maupun kerusakan dari pihak Ukraina akibat serangan Rusia.

Namun sejauh data yang ditemukan menunjukkan kerugian besar dirasakan oleh pihak Ukraina, terutama mengetahui konflik tersebut berlangsung dalam batas Negara Ukraina. Rusia terus melancarkan serangannya di wilayah Ukraina, terutama dalam menargetkan fasilitas militer Ukraina yang didapatkan dari sejumlah Negara NATO. Selain itu, fasilitas militer Ukraina juga digunakan untuk melancarkan serangan ke sejumlah wilayah yang dikuasai Rusia. Akibat konflik kedua Negara yang melibatkan kekuatan militer tersebut,

tercatat ribuan korban tewas dan luka-luka diantara kedua pihak, hingga kerusakan pada fasilitas sipil di Ukraina seperti jembatan, rumah sakit, sekolah dan lainnya (BBC, 2023; CNBC, 2022d; UN, 2023).

Lebih dari pada itu, mewakili kondisi pertama dan kedua pada Konflik Rusia Ukraina ini disebut mengakibatkan krisis ekonomi dan krisis kemanusiaan. Sebagaimana hasil pengamatan Lederach, diketahui bahwa pihak penyumbang perlengkapan perang akan mendapatkan keuntungan. Sementara pihak yang berperang akan menyumbang krisis dalam negaranya (Lederach, 1997). Pendekatan Lederach ini menunjukkan bahwa negara-negara Barat akan mendapatkan keuntungan, sementara Rusia maupun Ukraina akan diterjang krisis.

Menariknya, hal ini berbeda dengan kenyataan. Baik Rusia maupun Ukraina disebut sebagai dua negara penyumbang bahan komoditas utama dunia. Oleh karena itu, konflik antara kedua produsen tersebut dapat memukul mundur ekonomi dunia. Disusul dengan sanksi Barat terhadap Rusia, dimana negeri beruang merah tersebut merupakan salah satu penyumbang energi terbesar di dunia. Sanksi ini disebut tidak hanya berdampak pada ekonomi Rusia, tapi juga ikut mengganggu ekonomi global (Bank, 2022).

Krisis ekonomi ini dirasakan oleh dunia internasional, terutama negara-negara Barat dan masyarakatnya. Hal ini berhubungan dengan kondisi ketiga, yakni munculnya Konflik Internal NATO. Kita tahu bahwa konflik ini merujuk pada perselisihan antara negara anggota NATO dalam merespon Konflik Rusia Ukraina. Terdapat tiga negara yang menolak memberi sanksi pada Rusia, yakni Turki, Hungari dan Slavikia. Ketiga negara tersebut menyebut bahwa negaranya bergantung pada ekonomi Rusia (CNBC, 2022a; European Parliament, 2022).

Konflik Internal NATO ini terhubung dengan kekhawatiran yang dimaksudkan oleh Lederach. Menurut Lederach, krisis ekonomi dapat menimbulkan konflik baru. Pada hasil pengamatannya terkait perang dingin, Lederack menyebut bahwa Negara yang terlibat perang akan mengeluarkan banyak uang untuk perlengkapan perang dan mengabaikan kesejahteraan masyarakatnya. Akibatnya akan muncul kelompok-kelompok kekerasan dalam negara tersebut. Artinya bahwa akibat Konflik Rusia Ukraina dan sanksi Barat yang menyebabkan krisis ekonomi dunia, terutama di negara-negara Barat, dapat memunculkan kelompok-kelompok kekerasan di tengah masyarakat negara tersebut. Hal ini justru akan memperluas konflik kekerasan, baik memperluas lokasi konflik maupun aktor itu sendiri (Lederach, 1997).

Konflik Internal NATO	Konflik Rusia Ukraina	Konflik di tengah masyarakat negara-negara Barat (munculnya kelompok-kelompok kekerasan)
-----------------------	-----------------------	------------------------------------------------------------------------------------------

Prediksi Lederach tersebut merupakan jawaban pada *Tabel Causality Cycle Of Conditions*. Kehadiran Konflik Internal NATO bukan hanya terkait krisis ekonomi, namun juga terkait krisis kemanusiaan. Pendekatan Lederach menunjukkan bahwa kehadiran Konflik Internal NATO pada kondisi ketiga, dimana tiga negara anggota NATO berusaha menghindari krisis ekonomi dapat menghindari krisis kemanusiaan di negaranya. Akan tetapi, sebagian negara anggota NATO lainnya yang terjebak pada Konflik Rusia Ukraina akan merasakan dampak tersebut.

Pendekatan Lederach dalam Resolusi Konflik

Untuk mengatasi kekhawatiran diatas, maka sangat penting untuk mengupayakan penyelesaian konflik. Kekhawatiran yang dimaksud adalah konflik baru yang diprediksi pada tabel *The Society of Western Countries*. Prediksi tersebut dihasilkan melalui pendekatan Lederach, maka penyelesaian konflik ini juga akan menggunakan teori resolusi konflik dari prespektif Lederach. Setidaknya ada dua konsep yang digagas oleh Lederach dalam mengupayakan perdamaian, yakni rekonsiliasi dan *levels of leadership*. Yang pertama adalah konsep rekonsiliasi. Menurut Lederach, konflik yang merujuk pada kondisi perang terjadi karena hubungan antar pihak memburuk. Oleh karena itu, Lederach mengusulkan penyelesaian konflik tersebut dengan cara rekonsiliasi, yakni memperbaiki hubungan antar pihak menjadi lebih baik (Lederach, 1997).

Dari pembahasan sebelumnya, kita mengetahui adanya hubungan penting yang harus diperbaiki, yakni hubungan Rusia dengan Ukraina, sekaligus hubungan Rusia dengan NATO. Yang pertama terkait hubungan Rusia dengan Ukraina, dimana kedua negara perlu membangun kembali rasa percaya dan rasa aman. Terutama saat mengetahui alasan Rusia menyerang Ukraina yang disampaikan melalui isi pidato Presiden Rusia, dimana negara tersebut merasa terancam pada Ukraina karena berupaya menjadi anggota NATO. Dengan demikian, Rusia bukan hanya perlu melakukan rekonsiliasi dengan Ukraina, tetapi juga dengan NATO.

Namun, perlu diketahui bahwa tahap rekonsiliasi yang digagas oleh Lederach tersebut harus menyesuaikan dengan empat hal, yakni *Truth, Mercy, Justice* dan *Peace* (Lederach, 1997). Pada tahap rekonsiliasi yang harus dilakukan oleh pihak Rusia, Ukraina dan NATO, maka artinya ketiga aktor tersebut akan dipertemukan untuk duduk dan bicara bersama. Dalam tahap rekonsiliasi, ketiga aktor harus mampu mewujudkan konsep *truth*, dimana ketiga negara tersebut harus memberi pengakuan dan kejelasan secara terbuka dan jujur, terutama tentang keamanan dan ancaman terhadap satu sama lain. Kita tahu bahwa Rusia merasa terancam, bukan karena Ukraina, melainkan kehadiran aliansi NATO di dekat wilayahnya, yaitu Ukraina yang merupakan perbatasan terdekat Rusia. Dilain sisi, Ukraina terus berupaya

untuk menjadi anggota NATO juga karena alasan keamanan (NATO, 2023a). Ukraina memiliki hak untuk mewujudkan keamanan negaranya dengan menjadi anggota NATO. Ini merupakan titik paradoks dalam empat konsep yang dikemukakan oleh Lederach. Dimana konsep *Justice* membuka peluang agar tahap rekonsiliasi dapat menjamin hak aktor yang berselisih. Dengan demikian, ketakutan Rusia tidak bisa menutup hak Ukraina untuk bergabung dengan aliansi NATO.

Namun demikian, tahap mencapai konsep *truth* harus dilakukan untuk mengatasi sikap permusuhan dan mengurangi ancaman satu sama lain. Dengan mewujudkan konsep *truth*, konsep ini akan menjadi sebab terbentuknya rasa percaya antara Rusia, Ukraina dan negara-negara anggota NATO. Dari kerumitan kasus ini, ada beberapa hal yang dapat dipertimbangkan oleh ketiga pihak untuk membangun hubungan yang lebih maju, yakni; Ukraina menjadi bagian NATO tetapi dengan kepastian dapat menjamin keamanan dan transparansi terhadap pihak Rusia oleh NATO. Hal ini jelas sangat sulit untuk dilakukan, terutama Rusia pernah dikecewakan oleh NATO itu sendiri. Dimana aliansi tersebut pernah berjanji tidak akan memperluas keanggotaannya di wilayah Eropa Timur pasca runtuhnya Uni Soviet, namun perjanjian itu dilanggar. Maka pertimbangan lain yakni; Ukraina tidak bergabung dengan NATO, tetapi mendapatkan jaminan keamanan dari NATO dan Rusia atau memastikan keamanannya sendiri. Pertimbangan kedua tidak begitu sulit dengan pertimbangan pertama, apabila kita memasuki konsep *justice*, dimana pihak Rusia dapat mengembalikan wilayah-wilayah Ukraina yang telah dikuasai.

Hal yang tidak boleh dilewatkan dalam mewujudkan konsep *truth* adalah bahasan tentang kerugian. Ini merupakan tahap yang lebih sulit, tapi juga penting dalam membangun hubungan jangka panjang dan mengatasi konflik jangka panjang (Lederach, 1997). Diketahui bahwa Konflik Rusia Ukraina menimbulkan banyak kerugian, terutama dari pihak Ukraina. Konflik tersebut mengakibatkan banyak korban tewas dan kerusakan infrastruktur (UN, 2023). Ini dapat menimbulkan trauma di tengah masyarakat. Menurut Lederach, hal ini juga dapat menjadi bibit konflik baru jika tidak segera diatasi. Menurut Lederach, konflik antar negara tersebut dapat terpecah-pecah dan menghadirkan konflik internal. Maka apabila masyarakat Ukraina masih meletakkan sikap permusuhan dan dendam pada negara Rusia, maka hal ini dapat menimbulkan permusuhan antar kelompok etnis, bukan negara lagi.

Maka dalam hal ini, Lederach juga mencetus konsep *levels of leadership* dengan peran masing-masing tipe aktor dalam mewujudkan perdamaian. Konsep ini memuat tiga kategori aktor, yakni *top leadership* yang berperan dalam mengatur kebijakan negara, *grassroots leadership* merujuk pada masyarakat yang merasakan dampak dari kebijakan negara, dan *middle-range leadership* sebagai penengah antara kedua tipe aktor sebelumnya (Lederach, 1997). Ketiga tipe aktor ini memiliki peran penting dalam mengupayakan perdamaian. Pada tahap rekonsiliasi, *top leadership* dalam hal ini pemerintah, baik dari pihak Rusia, Ukraina

hingga NATO akan bertemu untuk memulihkan hubungan. Tipe aktor ini juga berperan untuk menyatakan hasil rekonsiliasi tersebut pada masyarakat dibantu dengan peran *middle range leadership* sebagai jembatan antara pemerintah dengan masyarakat. Pihak *middle range leadership* ini dapat meliputi pemuka agama maupun pihak-pihak akademisi, dimana pihak-pihak ini dapat memberikan informasi dan dukungan agar sikap permusuhan dikalangan masyarakat tidak bertumbuh menjadi konflik baru.

Kemudian pada tahap selanjutnya yang harus dikejar ketiga pihak adalah konsep *mercy*. Konsep ini sebetulnya memiliki pengaruh yang kuat apabila ketiga pihak dapat membangun kepercayaan satu sama lain setelah saling memaafkan atas sikap rivalitas di zaman dulu. Terutama sikap permusuhan antara Rusia dan NATO yang adalah kunci dari segala konflik. Apabila tahap rekonsiliasi ini dapat menjamin kedua pihak tersebut memperbaiki hubungan ke arah yang lebih maju, maka keduanya juga dapat mengejar konsep *peace*. Sementara itu, konsep *mercy* ini juga penting bagi Rusia dan Ukraina. Hal ini rasanya cukup sulit, terutama banyak warga sipil dari pihak Ukraina yang tewas. Maka dari itu, konsep *truth* kembali berlaku agar pihak Rusia dan Ukraina bisa transparansi dan mengakui kesalahan atas jatuhnya korban sipil.

Sementara itu, hal yang tidak boleh diabaikan juga adalah konsep *peace*. Pada tahap ini, Lederach mengusulkan jaminan hubungan harmonis dan persatuan jangka panjang. Dalam hal ini juga Lederach mengusulkan adanya jaminan keamanan dan penghormatan atas keamanan antar pihak, sekaligus mengusulkan hubungan berketergantungan antar pihak (Lederach, 1997). Dengan begitu, hubungan antar pihak dapat bertahan dalam jangka panjang dan tidak menimbulkan acaman satu sama lain untuk membangkitkan sikap permusuhan yang lama.

Hal terakhir yang perlu disorot dalam situasi ini adalah terkait Konflik Internal NATO. Sebagaimana penjelasan sebelumnya, kita mengetahui konflik ini tidak merujuk pada tindak kekerasan seperti yang dialami Rusia dan Ukraina. Melainkan karena perselisihan pandangan terkait konflik Rusia Ukraina. Dalam hal ini, yang menjadi sorotan adalah tiga negara anggota NATO, yakni Turki, Slavikia dan Hungaria yang memilih jalan berbeda dengan mayoritas anggota NATO, yakni tidak memberikan sanksi kepada Rusia (CNBC, 2022a; European Parliament, 2022). Langkah ini justru memperlihatkan adanya peluang bagi aliansi NATO untuk melakukan rekonsiliasi dengan pihak Rusia. Negara Beruang Merah tersebut menganggap NATO sebagai ancaman, dan hubungan keduanya berada pada situasi permusuhan. Namun langkah anggota NATO ini dapat menjadi jembatan untuk membawa para pihak, yakni Ukraina hingga aliansi NATO ke tempat rekonsiliasi.

CONCLUSION

Konflik Rusia Ukraina dan Konflik Internal NATO terhubung melalui pendekatan kausalitas. Melalui pendekatan kausalitas yang berbicara terkait hubungan sebab akibat, diketahui bahwa Konflik Internal NATO disebabkan oleh kehadiran Konflik Rusia Ukraina. Dimana Konflik Internal NATO yang dimaksud merujuk pada perselisihan antara negara anggota aliansi tersebut dalam menanggapi Konflik Rusia Ukraina. Terdapat tiga negara anggota NATO yang menolak memberi sanksi pada Rusia, yakni Turki, Hungaria dan Slavikia.

Selain itu, melalui teori kausalitas Champbell dan teori resolusi konflik Lederach, diketahui bahwa Konflik Rusia Ukraina dan Konflik Internal NATO dapat menghadirkan konflik baru. Melalui pendekatan Champbell, diketahui Konflik Rusia Ukraina merupakan insufficient condition yang tidak mampu menghadirkan konflik baru diluar korek api itu sendiri. Namun dengan adanya faktor lain, yakni Konflik Internal NATO memuat sufficient condition yang dapat menghadirkan konflik baru. Sementara pendekatan Lederach melihat bahwa konflik yang melibatkan kekuatan militer seperti Konflik Rusia Ukraina dapat menyebabkan krisis ekonomi hingga krisis kemanusiaan, dimana hal ini akan membangkitkan kelompok-kelompok kekerasan. Dari pendekatan Lederach, kita tahu bahwa Konflik Rusia Ukraina menyebabkan krisis ekonomi. Hal ini menjadi kekhawatiran bagi tiga negara anggota NATO hingga menolak memberlakukan sanksi yang dianggap dapat memperburuk ekonomi negaranya. Kekhawatiran ini merujuk pada prediksi Lederach bahwa konflik kekerasan akan timbul dalam negara yang mengalami krisis ekonomi.

Oleh karena itu, Lederach mengusulkan dua konsep dalam mengatasi hal tersebut, yakni Rekonsiliasi dan Levels of Leadership. Tahap rekonsiliasi bermaksud untuk memperbaiki hubungan antara Rusia Ukraina, juga hubungan antara Rusia dengan NATO. Dalam konsep Levels of Leadership, tahap ini merupakan pertemuan antara Top Leadership yang bertugas untuk mewakili negara. Pertemuan antara pihak-pihak tersebut harus mewujudkan empat hal yang digagas Lederach, yakni truth, mercy, justice, dan peace. Setelah pencapaian rekonsiliasi, adapun peran Middle-Range Leadership seperti tokoh-tokoh agama dan para akademisi perlu mengedukasi Grassroots Leadership yakni masyarakat yang merasakan dampak dari konflik agar tidak menimbulkan bibit konflik.

REFERENCES

2023. Kausalitas Menurut Tradisi Donald Campbell. Dapat diakses melalui <https://docplayer.info/amp/38089597-Kausalitas-menurut-tradisi-donald-campbell.htm>

- Abdussamad, Zuchri. (2021). Metode Penelitian Kualitatif. Dapat diakses melalui <https://repository.ung.ac.id/get/karyailmiah/8793/Buku-Metode-Penelitian-Kualitatif.pdf>
- BBC. (2023). Ukraine in Maps: Tracking the War With Russia. Dapat diakses melalui https://www-bbc-com.translate.goog/news/world-europe-60506682?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc
- CEPR. (2022). Global Economic Consequences of the War in Ukraine Sanctions, Supply Chains and Sustainability. Dapat diakses melalui https://cepr.org/system/files/publication-files/172987-global_economic_consequences_of_the_war_in_ukraine_sanctions_supply_chains_and_sustainability.pdf
- CNBC. (2022). 2 Negara NATO ini Membelot ogah Tambah Sanksi untuk Rusia. Dapat diakses melalui <https://www.cnbcindonesia.com/news/20220504054735-4-336672/2-negara-nato-ini-membelot-ogah-tambah-sanksi-untuk-rusia/amp>
- CNBC. (2022). Kronologi dan Latar Belakang Perang Rusia VS Ukraina. Dapat diakses melalui <https://www.cnbcindonesia.com/news/20220304133929-4-320041/kronologi-dan-latar-belakang-perang-rusia-vs-ukraina>
- CNBC. (2022). Pidato Putin, Alasan Lengkap Mengapa Rusia Serang Ukraina. Dapat diakses melalui <https://www.cnbcindonesia.com/news/20220225134715-4-318424/pidato-putin-alasan-lengkap-mengapa-rusia-serang-ukraina/amp>
- CNBC. (2022). Tegas! Rusia Bantah Serang Warga Sipil Kremechuk Ukraina. Dapat diakses melalui <https://www.cnbcindonesia.com/news/20220628205140-4-351205/tegas-rusia-bantah-serang-warga-sipil-kremechuk-ukraina>
- CNN. (2023). Kenapa Putin Mulai Pakai Istilah Perang Untuk Konflik di Ukraina? Dapat diakses melalui <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20230223074122-134-916733/kenapa-putin-mulai-pakai-istilah-perang-untuk-konflik-di-ukraina/amp>
- Doa, Laras Nada. (2022). Pengertian Kausalitas dan Teori Kausalitas. Dapat diakses melalui https://spada.uns.ac.id/pluginfile.php/686150/mod_resource/content/1/Makalah_Pengertian%20Kausalitas%20dan%20Teori%20Kausalitas_Kelompok%2010.pdf
- European Parliament. (2022). Turkey's refusal to go along with sanctions on Russia and its transformation into a Russian 'transit hub'. Dapat diakses melalui https://www.europarl.europa.eu/doceo/document/E-9-2022-003495_EN.html

- Hastjarjo. (2011). Kausalitas Menurut Tradisi Donald Campbell. Dapat diakses melalui <https://jurnal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/article/download/11542/8608>
- Jenkins, Brian Michael. (2023). Consequences of the War in Ukraine: NATO's Future. Dapat diketahui <https://www.rand.org/blog/2023/03/consequences-of-the-war-in-ukraine-natos-future.html>
- Lederach, John Paul. (1997). Sustainable Reconciliation in Divided Societies. Washington: United States Institute of Peace.
- NATO. (2023). NATO's Response to Russia's Invasion of Ukraine. Dapat diakses melalui https://www.nato.int/cps/en/natohq/topics_192648.htm
- NATO. (2023). Relations with Ukraine. Dapat diakses melalui https://www.nato.int/cps/en/natohq/topics_37750.htm
- Parliament UK. (2023). Military Assistance of Ukraine Since the Russian Invasion. Dapat diakses melalui <https://commonslibrary.parliament.uk/research-briefings/cbp-9477/>
- UN. (2023). Military Equipment Transfer in Support of Ukraine Must Not Hinder Aspiration for Peace, Disarmament Affairs Chief Tells security Council. Dapat diakses melalui <https://press.un.org/en/2023/sc15196.doc.htm>
- World Bank. (2022). Implications of the War in Ukraine for the Global Economy. Dapat diakses melalui <https://thedocs.worldbank.org/en/doc/5d903e848db1d1b83e0ec8f744e55570-0350012021/related/Implications-of-the-War-in-Ukraine-for-the-Global-Economy.pdf>.